

RESUME TESIS
MAKNA AL-JANNAH DALAM AL-QURĀN
(Studi Perspektif Semantik pada Kisah Nabi Adam)



Oleh:

Moh. Hasyim Abd. Qadir

F15212232

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2014

A. Pendahuluan

Al-Qurān merupakan kitab petunjuk bagi seluruh umat manusia. Setiap tema, kata, frasa dan pola bunyinya yang berulang menyatukan banyak bagian terpisah dari kitab suci ini untuk membentuk entitas kohesif dan saling bertalian yang bertujuan untuk menciptakan generasi umat manusia yang berada dalam petunjuk Allah.

Petunjuk al-Qurān bisa diraih bila dipahami dan dimengerti kandungannya, dan untuk itu ia membutuhkan tafsir karena tafsir itu sendiri adalah upaya untuk menjelaskan dan menerangkan al-Qurān. Dalam al-Qurān, ayat yang cenderung memiliki berbagai macam penafsiran dan respon, adalah ayat tentang kisah, karena kisah merupakan bagian dari berita gaib yang disampaikan al-Qurān sehingga sesuatu yang gaib memunculkan berbagai penafsiran terhadap berita yang disampaikan tersebut. Diantara kisah yang dijelaskan dalam al-Qurān adalah kisah Nabi Adam, mulai dari proses penciptaannya hingga kronologi turunnya Nabi Adam dari *al-Jannah* yang dalam terjemahan bahasa Indonesia diartikan sebagai “surga”.

Dalam pengertian *al-Jannah* yang disebut dalam al-Qurān sebagai tempat tinggal Adam sebelum diturunkan ke bumi yang selanjutnya diartikan dengan surga menimbulkan sebuah pertanyaan besar, yaitu apakah surga tempat tinggal semula Nabi Adam merupakan surga yang dijanjikan kepada orang mukmin di kehidupan akhirat atau bukan?.

Makna *al-Jannah* dalam kisah Nabi Adam memiliki banyak penafsiran, namun yang ditemukan dalam bahasan kesejarahan yang disampaikan kepada ummat hanya memunculkan salah satu dari penafsiran yang ada tanpa menjelaskan pendapat yang lain. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terhadap penafsiran makna *al-Jannah* ini secara komprehensif sehingga dari penelitian itu dapat dijelaskan apa sebenarnya yang dimaksudkan dari *al-Jannah* tersebut.

B. Kisah.

Kata kisah secara etimologis diambil dari bahasa arab *al-qaṣaṣ* yang berasal dari kata *al-qaṣṣu* yang berarti mengikuti jejak. Kata *al-qaṣaṣ* merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata *قَصَّ - يَقْصُ - قَصَا و قَصَصَا* yang mempunyai arti menggunting, memangkas, mendekati, menceritakan dan mengikuti jejak. Secara terminologis yang dimaksud dengan *Qaṣaṣ al- Qur'ān* adalah Pemberitaan mengenai keadaan umat terdahulu, nabi-nabi terdahulu, dan peristiwa yang pernah terjadi

Keberadaan kisah-kisah yang dimuat dalam al-Qurān tidak luput dari adanya hikmat di dalamnya, dan diantara hikmah-hikmah atau faidah dari kisah-kisah al-Qurān adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan asas-asas dakwah (mengajak) kepada Allah serta menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para nabi.
2. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya.
3. Membenarkan para Nabi terdahulu dan menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.
4. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya perihal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.
5. Membuktikan kekeliruan ahli kitab dengan hujah yang telah menyembunyikan keterangan dan petunjuk, serta menentang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti
6. Kisah merupakan salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memberikan pengajaran yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa.

C. Semantik

Semantik secara etimologis diambil dari bahasa Inggris *semantics* (kata benda) atau *semantic* (kata sifat). Kata *semantics* dan *semantic* berasal dari akar kata bahasa Yunani *sema* yang berarti tanda. Dari kata *sema* maka semantik dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki acuan tertentu dan menerangkan tentang asal kata itu disebutkan pertama kali.

Secara terminologis semantik memiliki beberapa varian definisi, yaitu diantaranya sebagaimana didefinisikan oleh Toshihiko Izutsu, semantik adalah kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan bahasa itu. Ia bukan hanya sebagai alat bicara dan berpikir, melainkan yang lebih penting lagi pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya, adapun Aminudin dan Parera mendefinisikan semantik sebagai *study of meaning* (studi tentang makna).

Kesadaran kajian semantik dalam penafsiran al-Qurān pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Muqātil Ibn Sulaimān (w. 150/767) dan karya Ibn Sulaimān yang menjadi fokus ulasan sebagai babak awal dari kesadaran semantik adalah *al-Ashbāh wa al-Nazāir fī al-Qurān al-Karīm* dan *Tafsīr Muqātil Ibn Sulaimān*. dan diteruskan oleh Hārūn Ibn Mūsā (w. 170/686), Yahyā Ibn Salam (w. 200/815), al-Jāhiz (w. 255/868), Ibn Qutaibah (w. 276/898) dan Abd al-Qādir al-Jurjānī (w. 471/1079).

Kajian semantik dalam al-Qurān yang dipelopori oleh beberapa tokoh di atas kemudian menginspirasi tokoh-tokoh pada masa sekarang (kontemporer) untuk melahirkan sejumlah karya mengenai semantik. Salah satunya Amīn al-Khūfī dengan karyanya *Manāhij Tajdīd fī al-Nahw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adāb* (1965) dan ‘Āishah Abd al-Rahmān Bint Shāṭi’ dengan karyanya *al-Tafsīr al-Bayānī Li al-Qurān al-Karīm*.

D. Ayat-Ayat Tentang *al-Jannah* dalam al-Qurān.

Al-Jannah secara bahasa diambil dari akar kata *Janna-Yajunnu*. Kata *Janna* sendiri memiliki arti gelap, menutupi dan menyembunyikan. Dari kata *Janna* ini, dapat dipahami bahwa kata yang berasal dari kata *Janna* secara umum merupakan sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera manusia.

Kata *al-Jannah* sendiri memiliki dua makna, yaitu: taman atau kebun yang memiliki pohon-pohon dan bermakna surga atau rumah kenikmatan di akhirat. Makna kebun yang dipenuhi dengan pepohonan ini, tidak keluar dari makna umum kata *Janna* yang memiliki kecenderungan makna tertutupnya pandangan mata sehingga ia tidak bisa diindera, karena sebuah kebun yang ditumbuhi banyak pepohonan bisa menutupi pandangan manusia untuk melihat isi kebun tersebut.

Dalam al-Qurān kata *al-Jannah* dapat ditemukan dengan berbagai bentuk, yaitu dengan bentuk *mufrād*, *tathniyah/muthannā* dan *jamak*. Setelah melakukan pelacakan, kata *al-Jannah* dalam bentuk *mufrād* ditemukan sebanyak enam puluh sembilan (69) dalam enam puluh delapan (68) ayat pada tiga puluh delapan (38) surat, dan setelah dilakukan penelitian maka secara umum dapat dipetakan pemaknaan kata *al-Jannah* dalam bentuk *mufrād* memiliki dua katagori makna, yaitu surga atau rumah kenikmatan di akhirat dan taman atau kebun rindang. namun dalam pemetaan ini, tidak mencantumkan ayat-ayat terkait dengan kata *al-Jannah* yang berkaitan dengan kisah Nabi Adam, yaitu yang terdapat dalam surat al-Baqarah, ayat: 35, al-A'rāf, ayat: 19, 22 dan 27, serta surat Tāhā, ayat: 117 dan 121

Kata *al-Jannah* dalam bentuk *mufrād* yang memiliki makna surga atau rumah kenikmatan di akhirat dapat ditemukan sebanyak lima puluh lima (55) kata dalam lima puluh empat (54) ayat pada tiga puluh empat (34) surat, dan yang mempunyai makna kebun rindang dapat dijumpai dalam delapan (8) ayat dari lima (5) surat.

Dalam bentuk *muthannā* kata *al-Jannah* dalam al-Quran berjumlah sebanyak delapan (8) yang dapat ditemukan dalam tiga (3) surat pada tujuh (7) ayat. Dari delapan kata *al-Jannah* dalam bentuk *mushannā* pada tujuh ayat di atas, lima kata diantaranya bermakna kebun rindang atau taman sedangkan tiga kata lainnya bermakna surga atau *Dār al-Thawāb*.

Al-Jannah dalam bentuk *jamak* di dalam al-Qurān berjumlah enam puluh sembilan (69) kata dalam empat puluh tujuh (47) surat pada enam puluh tujuh (67) ayat. Kata *al-Jannah* dalam bentuk *jamak* yang memiliki makna surga atau rumah kenikmatan di akhirat dapat ditemukan sebanyak lima puluh enam (56) kata dalam lima puluh empat (54) ayat pada tiga puluh sembilan (39) surat, sedangkan yang mempunyai makna kebun rindang atau ladang berjumlah tiga belas (13) yang dapat dijumpai dalam tiga belas (13) ayat dari 9 surat.

E. Makna *al-Jannah* Dalam Kisah Nabi Adam

1. *Al-Jannah* Bermakna *Dār al-Thawāb*.

Mayoritas ulama' mengatakan bahwa *al-Jannah* yang pernah dihuni oleh Nabi Adam dan isterinya adalah surga di langit yaitu *al-Jannah al-Ma'wā* yang kelak di akhirat dijanjikan kepada oleh orang-orang yang beriman atau *al-Jannah* yang bermakna *Dār al-Thawāb*. Pendapat ini didasarkan pada beberapa argumentasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Alif lam dalam kata *al-Jannah* tidak menunjukkan keumuman karena menempati semua surga adalah mustahil. Oleh karena itu *al-Jannah* disini harus dirujuk pada makna *al-Jannah* yang sudah dikenal oleh orang Islam yaitu *al-Jannah* yang merupakan *Dār al-Thawāb*.
- b. Kata اسْكُنْ berasal dari kata sakana. Secara laksikal kata sakana mengandung makna tenang dan mendiami atau menempati yang menunjukkan makna tinggal yang bersifat sementara.
- c. Kata *ihbiṭū* pada ayat dalam kisah Nabi Adam bermakna perintah untuk turun dari suatu tempat ke tempat yang lain. kata *hubūṭ* di sini

bermakna *nuzūl* (turun) dan terkadang *hubūṭ* bermakna *khurūj* dan *dhuḥūl* (keluar, masuk). Kata turun tentunya merujuk pada perpindahan dari suatu tempat yang lebih tinggi menuju tempat yang lebih rendah. Oleh karenanya pembahasan tentang *hubūṭ* (turunnya) Nabi Adam sendiri masih ikhtilāf bergantung pada pemaknaan *al-Jannah* yang didiami oleh Nabi Adam. Bagi yang berpendapat bahwa *al-Jannah* tempat tinggal Nabi Adam merupakan *al-Jannah Dār al-Thawāb*, kata *hubūṭ* diartikan dengan keluarnya Nabi Adam *dari al-Jannah* dan masuk pada kehidupan di bumi. Terlebih dalam ayat di atas disebutkan kata *al-Ard* (bumi), yang secara tekstual ayat, mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan model kehidupan antara sebelum dan setelah turunnya Nabi Adam. Kehidupan sebelum Nabi Adam diturunkan adalah kehidupan yang terbebas dari kesulitan dan kesusahan, sementara kehidupan setelah ia diturunkan adalah kehidupan yang disertai dengan kesusahan dan kesulitan yaitu kehidupan di dunia.

d. Diperkuat dengan hadis tentang syafaat:

“Rasulullah SAW bersabda: Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi akan mengumpulkan manusia, kemudian ketika surga telah didekatkan, maka kaum mukminun akan bangkit dan mendatangi Nabi Adam, kemudian mereka akan berkata kepadanya: ‘Wahai bapak kami, mohonlah agar surga segera dibukakan untuk kami.’ Maka beliau menjawab: ‘Tidaklah ada yang mengeluarkan kamu dari surga, melainkan kesalahan bapakmu Adam’”

“Rasulullah SAW bersabda: Nabi Adam dan Nabi Musa pernah berdebat disisi Allah, maka Nabi Adam berhasil mengalahkan Nabi Musa. Nabi Musa berkata: ‘Wahai Adam, engkaulah orang yang Allah ciptakan langsung dengan Tangan-Nya, dan Allah meniupkan ruh-Nya kepadamu, dan memerintahkan para Malaikat untuk bersujud kepadamu, dan Allah juga telah memberimu kesempatan untuk tinggal di surga-

Nya, kemudian engkau karena dosamu menurunkan seluruh manusia (anak keturunanmu) ke bumi.”

2. *Al-Jannah* Bermakna Kebun Rindang.

Kata *al-Jannah* yang dimaknai sebagai taman atau kebun rindang didasarkan dengan beberapa alasan-alasan sebagaimana berikut:

- a. Seandainya *al-Jannah* tersebut adalah surga yang kekal niscaya Nabi Adam tidak akan mungkin terjebak dalam tipu daya iblis.
- b. Seseorang yang telah masuk ke dalam *al-Jannah* yang kekal maka ia tidak akan pernah keluar lagi.
- c. Iblis adalah makhluk yang dilaknat setelah ia menolak untuk sujud penghormatan terhadap Nabi Adam, lalu bagaimana mungkin ia bisa masuk ke dalam *al-Jannah* yang abadi padahal ia dibenci Tuhan.
- d. Kenikmatan di dalam *al-Jannah* yang dijanjikan tidak akan pernah musnah oleh karena itu jika Nabi Adam pernah tinggal di dalamnya niscaya *al-Jannah* tersebut tidak akan pernah rusak. Akan tetapi ternyata tempat tersebut rusak, dan Nabi Adam tidak akan pernah keluar darinya tetapi ternyata Nabi Adam keluar darinya dan terputuslah kenikmatan tersebut.
- e. Hal tersebut bertentangan dengan hikmah (kebijaksanaan) Allah SWT dengan tiba-tiba menempatkan makhluk di surga yang kekal dan tidak ada *taklīf*, padahal Allah tidak akan memberi balasan tanpa adanya sebuah amal.
- f. Tidak terdapat kontradiksi di dalam penciptaan Adam di bumi dan di dalam kisahnya tidak terdapat penyebutan tentang pemindahan Adam ke langit. Seandainya itu terjadi maka semestinya hal tersebut dijelaskan karena pemindahan Nabi Adam dari bumi ke langit merupakan salah satu dari kenikmatan yang agung.

- g. Redaksi ayat *اسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ* menunjukkan bahwa Nabi Adam diciptakan di dalam *al-Jannah* tersebut atau di tempat yang dekat dari *al-Jannah* tersebut karena jika Nabi Adam diciptakan di bumi dan ia pindah untuk menempati *al-Jannah* yang bukan tempat ia diciptakan maka semestinya redaksi yang dipakai adalah kata *أَدْخَلَ*.
- h. Firman Allah: *قُلْنَا اهْبِطُوا* tidaklah mempunyai arti turun dari tempat yang jauh tetapi bisa mempunyai arti beranjaklah, pergilah, menyingkirlah, berangkatlah, keluarlah dan turunlah. Walaupun demikian tidaklah semua arti menunjukan perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan jarak yang jauh atau sangat jauh.

Dengan demikian *al-Jannah* pada kisah Nabi Adam ini lebih cocok untuk diartikan sebagai taman atau kebun rindang dan tidak berada di luar planet bumi dan *al-Jannah* tersebut dinamakan dengan *al-Jannah al-Tadrīb* yaitu *al-Jannah* yang merupakan medan latihan bagi Nabi Adam untuk kepentingan kehidupan di bumi yang penuh dengan pancaroba.